

Analisis Laju Pertumbuhan Penduduk Terhadap Kemiskinan Provinsi Banten 2017-2019

¹Deris Desmawan, ²Anne Fitrianovaline, ³Arastyo Djalal Latuconsina,
⁴Misha Nandenggan Siregar, ⁵Muhammad Noval Ramdani, ⁶Naufal Fauzan

¹Ilmu Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, derisdesmawan@gmail.com

²Ilmu Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 5553220024@untirta.ac.id

³Ilmu Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 5553220057@untirta.ac.id

⁴Ilmu Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 5553220083@untirta.ac.id

⁵Ilmu Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 5553220037@untirta.ac.id

⁶Ilmu Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 5553220053@untirta.ac.id

Abstract

Population growth and poverty rate are two important aspects of economic development that are interrelated. Population growth is an indicator that measures the level of people's welfare in a region, while poverty is a humanitarian problem that hinders the achievement of prosperity or prosperity. This study aims to analyze the growth rate of poverty in Banten province in 2017-2019. simple regression analysis was used by researchers in this study. The test results show that the population growth variable has a negative and insignificant effect on the poverty variable.

Keywords: Population Growth, Poverty.

Pendahuluan

Proses menuju arah yang lebih baik guna menggapai tujuan dan menciptakan penduduk yang maju, competitive serta makmur di dalam negeri merupakan definisi dari pembangunan. Untuk mencapai tujuan pembangunan, Anda memerlukan arah yang benar. Kemiskinan merupakan isu sosial yang dihadapi semua negara, setiap negara di dunia memiliki masalah kemiskinan. Kemiskinan pada dasarnya mengacu pada masalah kemanusiaan yang menghalangi kemakmuran dan peradaban, kesengsaraan yang dirasakan dan ketidakberdayaan yang dirasakan.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Banten 2017-2019

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin
2017	675,04
2018	661,36
2019	654,46

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023

Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Banten pada tahun 2017 sampai 2019, tingkat kemiskinan pada tahun 2018 sampai 2019 menurun dibandingkan

tahun 2017. Dari 675,04 pada tahun 2017 menjadi 661,36 pada tahun 2018 dan 654,46 pada tahun 2019. Seiring dengan turunnya tingkat kemiskinan di Banten, indeks kedalaman kemiskinan juga turun dari 0,86 pada tahun 2017 menjadi 0,82 pada tahun 2018 dan 0,76 pada tahun 2019. Sedangkan Indeks Keparahan Kemiskinan di Provinsi Banten mengalami kenaikan pada tahun 2017 hingga 2018, dari 0,19 pada tahun 2017 menjadi 0,20 pada tahun 2018 dan terjadi penurunan 0,18 di tahun 2019.

(PDRB) Produk Regional Bruto Domestik menjadi Indeks penting dalam melihat kondisi perekonomian suatu daerah atau negara selama periode waktu tertentu. Nilai PDRB memberikan informasi bagaimana daerah mengelola dan menggunakan sumber daya yang tersedia. Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu variabel ekonomi makro untuk mengetahui produksi ekonomi riil suatu daerah. Sehingga riset ini bertujuan melihat seberapa besar pengaruh Pertumbuhan Penduduk terhadap kemiskinan Banten.

Landasan Teori

Kemiskinan

Sebagaimana ditunjukkan oleh latar belakang sejarah kemiskinan, berasal dari kata miskin, dan itu menyiratkan ketiadaan kekayaan dan berbagai macam kekurangan. Badan Pusat Statistik mencirikan kemiskinan sebagai ketidakberdayaan untuk memenuhi persyaratan fundamental dasar untuk kehidupan. Kemiskinan juga merupakan keadaan di mana kebutuhan pangan dan non-gizi, yang disebut kemelaratan, berada di bawah batas dasar. Kemelaratan adalah kondisi dimana kehendak seseorang benar-benar dibatasi. Tingkat pelatihan yang rendah dan produktivitas kerja yang rendah menjadi petunjuk dalam melihat tingkat kebutuhan masyarakat. Tingkat kebutuhan dapat diperkirakan terlepas dari garis kemiskinan. Gagasan yang perkiraannya bergantung pada garis kemiskinan disebut kemelaratan relatif, sementara itu gagasan yang perkiraannya tidak bergantung pada garis kemiskinan disebut kemelaratan langsung. Kebutuhan relatif memperkirakan lubang dalam penyebaran gaji yang mengurangi gaji per kapita provinsi. "Kemiskinan absolut adalah derajat kemelaratan dimana kebutuhan hidup yang hakiki tidak dapat dipenuhi" (Sutjipto, 2006). Macam-macam kemiskinan adalah sebagai berikut:

1. Kemiskinan absolut merupakan kemiskinan yang ditandai dengan income yang dibawah standar kemiskinan sehingga orang tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan primer.
2. Kemiskinan relative adalah kemiskinan yang berada di atas garis kemiskinan.
3. Kemiskinan structural, terjadi ketika individu atau kelompok tidak mau memperbaiki kondisi hidupnya hingga ada nyabantuan untuk menghilangkan kondisi tersebut.

Program Pembangunan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNDP) memandang kemiskinan dari dua perspektif, yaitu pendapatan dan kualitas manusia. Dari perspektif pendapatan, kemiskinan ekstrim atau kemiskinan absolut berarti kurangnya penghasilan untuk memenuhi kebutuhan kalori dasar atau minimum. "Dalam kaitannya dengan kualitas manusia, kemiskinan absolut, atau seringkali kemiskinan relatif, mengacu pada kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan non-gizi seperti sandang, energi, dan perumahan". (UNDP, 2000). Berikut determinan kemiskinan:

1. Tingginya Laju Pertumbuhan Penduduk
2. Jumlah pengangguran meningkat
3. Rendahnya tingkat pendidikan
4. Pendistribusian pendapatan yang tidak merata

Pertumbuhan Penduduk

Pertumbuhan Penduduk adalah keadaan dimana terjadi keseimbangan antara penambahan dan pengurangan jumlah penduduk. Pertumbuhan penduduk mempengaruhi tingkat kelahiran bayi, tetapi juga menurunkan angka kematian untuk semua kelompok umur. Dalam konteks lokal, migrasi penduduk juga mempengaruhi perubahan penduduk. Imigrasi meningkatkan jumlah populasi suatu wilayah dan imigrasi menurunkan jumlah penduduk suatu wilayah.

Pengaruh pertumbuhan penduduk terhadap jumlah penduduk miskin

Pertumbuhan ekonomi berefek positif terhadap jumlah kemiskinan di Provinsi Banten. Hal ini terlihat dari perbedaan wilayah utara dan selatan provinsi Banten, sehingga pertumbuhan ekonomi tidak dirasakan merata pada semua masyarakat. Konsentrasi industri di utara membuat infrastruktur transportasi berupa jalan terkonsentrasi di Banten Utara. Kota Cilegon dan Kabupaten Serang didominasi oleh kawasan industri, Pelabuhan Penyemberangan Merak dan Jalan Tol Jakarta-Merak. Karena Kabupaten dan Kota Tangerang merupakan kawasan pengembangan Jakarta (Jabodetabek), sehingga kawasan ini menikmati banyak kemewahan Jakarta. Secara fisik, perkembangan ini terlihat dari menjamurnya koloni-koloni dengan harga yang berkisar dari ratusan hingga milyaran rupiah. Apartemen modern banyak ditemui di kota Tangerang. Hal ini berbanding terbalik dengan keadaan Banten bagian selatan, dimana kemiskinan dan ketertinggalan cukup tinggi di wilayah ini dibandingkan dengan wilayah utara. Perkembangan wilayah daerah terhambat oleh kondisi alam yang ada. Keadaan ini dapat memberikan peluang terjadinya kemiskinan yang tidak merata di setiap lingkungan/kota karena meningkatnya ketimpangan pendapatan akibat pertumbuhan ekonomi yang berpihak pada orang kaya daripada orang miskin.

Metode Penelitian

Data dan Variabel

Data yang kami gunakan merupakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik Provinsi Banten (BPS), data panel merupakan gabungan dari 8 kabupaten/kota di Provinsi Banten dan time series dari 2017 hingga 2019. Pendekatan yang digunakan disini. Pendekatan Kuantitatif digunakan peneliti dalam analisis inidengan menerapkan metode analisis regresi linier sederhana. Analisis ini dipergunakan demimelihat efek pertumbuhan penduduk terhadap kemiskinan, karenanya variabel terikatnya adalah laju pertumbuhan penduduk dengan variabel bebasnya adalah tingkat kemiskinan provinsi Banten.

Hasil Dan Pembahasan

Uji Asumsi Klasik

Uji Autokorelasi

Tabel 2. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.661 ^a	.436	.411	1.89755	2.017
a. Predictors: (Constant), laju pertumbuhan penduduk					
b. Dependent Variable: kemiskinan					

Kriteria uji autokorelasi : $dU < dW < 4-dU$, dimana diketahui bahwa dalam penelitian ini $n = 24$ dan $k = 1$ sehingga didapatkan nilai $dL = 1.2728$, $dU = 1.4458$, nilai $4-dU = 2.5542$. Dapat disimpulkan bahwa $dU (1.4458) < dW (2.017) < 2.5542$ yang berarti bahwa model terbebas dari autokorelasi atau tidak terbebas dari autokorelasi.

Uji Multikolinieritas

Kriteria Uji Multikolinieritas adalah

1. Apabila nilai tolerance $> 0,10$ dan $VIF < 10$: tidak terjadi gejala multikolinieritas
2. Apabila nilai tolerance $< 0,10$ dan $VIF > 10$: terjadi gejala multikolinieritas.

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

Collinearity Statistics	
Tolerance	VIF
1.000	1.000

Dari output analisis di atas dapat dilihat bahwa nilai tolerance = 1.00 > 0.100 dan $VIF = 1.00 < 10.00$ dapat dikatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.

Uji Heterokedastisitas

Kriteria Uji Multikolinieritas adalah

1. Nilai Signifikansi (> 0.05) : tidak terjadi gejala Heterokedastisitas.
2. Nilai Signifikansi (< 0.05) : terjadi gejala heterokedastisitas.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: RES2		t	Sig.
1	(Constant)	6.365	.000
	laju pertumbuhan penduduk	-1.806	.085

Nilai Signifikansi sebesar $0,085 > 0.05$ sehingga disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala Heterokedastisitas dalam penelitian.

Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana

Dependent variabel: Kemiskinan		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.837	0.719		10.903	0.000
	laju pertumbuhan penduduk	-1.557	0.377	-0.661	-4.127	0.000

Dari hasil regresi didapatkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Kemiskinan} = 7.837 - 1.557 \text{ Laju Pertumbuhan Penduduk}$$

Nilai konstanta (intercept) sebesar 7.837 menunjukkan bahwa jika nilai variabel Laju Pertumbuhan Penduduk konstan maka nilai rata-rata variabel Kemiskinan adalah sebesar 7.837 persen. Sedangkan, nilai koefisien regresi Laju Pertumbuhan Penduduk sebesar -1.557, nilai ini berarti bahwa ketika terjadi peningkatan Pertumbuhan Penduduk sebesar 1 ribu jiwa maka terjadi penurunan Kemiskinan sebesar 1.557.

Berdasarkan hasil di atas dapat dilihat bahwa nilai Sig. sebesar $0.000 < 0.05$ dan nilai t hitung (-4.127) $<$ t tabel (2.067) sehinggalahasilnya adalah bahwa tidak terdapat pengaruh laju pertumbuhan penduduk terhadap kemiskinan.

Kesimpulan

Kajian ini bermaksud untuk melihat pengaruh laju pertumbuhan penduduk terhadap kemelaratan di Provinsi Banten. Sangat mungkin beralasan bahwa pembangunan kependudukan secara mendasar mempengaruhi kemelaratan di Wilayah Banten yang terbagi dalam 8 Kabupaten atau Kota. Berdasarkan analisis dapat dikatakan bahwa variabel perkembangan penduduk berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel kemiskinan.

Daftar Pustaka

- Bantenprov.go.id. (n.d.). No Title. Retrieved March 24, 2023, from <https://www.bantenprov.go.id/profil-provinsi/sejarah-banten>
- Didu, S., & Fauzi, F. (2016). Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Lebak. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(1), 102–117. <https://doi.org/10.35448/jequ.v6i1.4199>
- Kadji, Y. (2004). *Kemiskinan dan Konsep Teoritisnya*. 7.
- Sutjipto, H. (2006). Sinergitas Pembangunan Daerah dalam Meningkatkan IPM di Jawa Barat. *Mimbar: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 22(4), 479–495.
- Yunianto, D. (2021). Analisis pertumbuhan dan kepadatan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi. *Forum Ekonomi*, 23(4), 688–699. <https://doi.org/10.30872/jfor.v23i4.10233>
- Jonadi, A. (2012). Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 1(April), 140–164.